

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Penanganan Kejang Demam Pada Anak di Ruang Anyelir Rsud Mokopido Tolitoli

Rina Syarif Badar¹, Ni Nyoman Udiani², Benny H.L³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara

e-mail : rinaukasakil@gmail.com

Abstrak

Kejang ialah gejala karena adanya perubahan secara mendadak di aktivitas listrik di otak serta adanya kontraksi otot berlebihan. Penanganan kejang demam pertama pada anak tergantung cara orang tua, terutama pengetahuan ibu mengenai kejang demam. Tujuan penelitian, menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli. Jenis penelitian *kuantitatif*, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian, orang tua dengan anak mengalami kejang demam yang berkunjung pada saat penelitian berlangsung dengan sampel 35 orang, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (18 orang, atau 51,4%) dan bahwa sebagian besar responden tidak mampu menangani kejang demam, yaitu 23 orang, atau 65,7%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa p-value 0,006 kurang dari 0,05. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak dengan nilai $p\ 0,006 < 0,05$. Bagi Instansi RSUD Mokopido Tolitoli diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan dalam keperawatan anak, khususnya terkait kejang demam.

Kata kunci : *Pengetahuan, Penanganan Kejang Demam, Anak*

Abstract

Seizures are symptoms due to sudden changes in electrical activity in the brain and excessive muscle contractions. Handling the first febrile seizure in children depends on the parents' methods, especially the mother's knowledge about febrile seizures. The aim of the research was to analyze the relationship between the level of parental knowledge and the treatment of febrile seizures in children in the Anyelir ward at Mokopido Tolitoli Regional Hospital. This type of quantitative research uses a cross sectional approach. The research population, parents with children experiencing febrile convulsions who visited during the research took place with a sample of 35 people, the sampling technique was purposive sampling. The results of data analysis showed that the majority of respondents had good knowledge (18 people, or 51.4%) and that the majority of respondents were unable to handle febrile seizures, namely 23 people, or 65.7%. The Chi-Square test results show that the p-value of 0.006 is less than 0.05. There is a relationship between the level of parental knowledge and the treatment of febrile seizures in children with a p value of $0.006 < 0.05$. For the Mokopido Tolitoli Regional Hospital, it is hoped that this can be an input for hospitals in improving services in pediatric nursing, especially regarding febrile seizures.

Keywords: *Knowledge, Management of Febrile Seizures, Children*

PENDAHULUAN

Kejang demam ialah kejang yang muncul saat demam tidak disebabkan oleh penyakit di dalam kepala (misalnya, meningitis atau radang selaput otak, ensefalitis atau radang otak) tetapi karena infeksi di luar kepala, seperti infeksi di telinga, saluran pernapasan, atau usus. Kejang demam tidak melibatkan infeksi sistem saraf pusat dan terjadi pada bayi atau anak pada suhu di atas 38°C–40°C. Setelah usia lima tahun, anak-anak jarang mengalami kejang demam. Tingginya suhu tubuh pada anak atau balita adalah salah satu penyebab kejang demam. (Suryagustina et al, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021) memperkirakan bahwa melebihi 21,65 juta anak di seluruh dunia merasakan kejang demam dan melebihi 216.000 anak di seluruh dunia merasakan kejang demam dan lebih dari 216.000 anak meninggal dunia akibat kejang demam. Di Eropa Barat anak-anak dengan umur 6 bulan sampai 5 tahun mengalami kejang demam sebanyak 2-5%. Kejang demam di Amerika Serikat diestimasikan bertambah 4-5% tiap tahunnya (Sirait et al, 2021).

Infeksi saluran pernapasan menjadi penyebab 90% kasus kejang demam pada anak-anak di Indonesia, hingga meningkat nya dari 3,5% pada tahun 2013 sampai 5% pada tahun 2021. (Rahayu & Muhsinin, 2022). Di Indonesia, 2-5% kasus kejang demam terjadi pada anak berusia enam bulan hingga tiga tahun, dan 30% dari mereka akan mengalami kejang demam berulang. (Nofia, 2019).

Untuk mempercepat penyembuhan anak, orang tua harus tahu tentang penyakit anak mereka. Peran orang tua sangat penting saat anak terkena demam untuk mencegah masalah kesehatan yang lebih buruk. Mengetahui tentang kondisi orang tua dapat membantu mereka menangani demam. (Wahidyanti et al, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuryani et al., ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga tentang kejang demam dan perilaku menangani kejang demam sebelum dibawa ke Rumah Sakit, dengan p value 0,05. (Nuryani dkk, 2020). Sangat penting untuk menangani kejang demam dengan benar. Memberikan kompres air hangat pada lipatan ketiak dan selangkangan selama sepuluh hingga lima belas menit akan membantu mengurangi panas. Sebaliknya, penatalaksanaan orang tua yang salah dalam menangani kejang demam anak, seperti memberikan baju dan selimut yang tebal, masih sering terjadi. (Rinanda Aulia, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 orang tua (ayah/ibu) yang anaknya sedang dirawat di ruangan Anyelir RSUD Mokopido mengenai pengetahuan kejang demam bahkan cara menangani kejang demam yang dialami oleh anak, didapatkan 3 orang tua tidak mengetahui tentang kejang demam dan 3 orang tua mengetahui tentang kejang demam. Pengetahuan tentang penanganan pertama kejang demam pada anak didapatkan 3 orang tua tidak tahu cara megatasi kejang demam pada anak. Orang tua mengatakan tidak tahu bagaimana cara penanganan awal ketika anak mengalami kejang demam di rumah. Sementara 2 orang tua lainnya mengatakan tahu tentang penanganan pertama yang harus dilakukan jika anaknya mengalami kejang demam di rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, desain analitik, dan metodologi penelitian kuantitatif untuk menguji variabel independen dan dependen secara bersamaan (Sihombing, 2020). yaitu orang tua dengan anak yang mengalami kejang demam di ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli yang berkunjung pada saat penelitian berlangsung, Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan estimasi proporsi populasi tidak diketahui dengan rumus *Lemeshow* (Fitriahadi, 2022). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder Dimana data primer didapatkan langsung dari pasien dengan cara mengisi kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Variabel	<i>f</i>	Persentase
Umur		
17 – 25 Tahun	15	42,9%
26 – 35 Tahun	12	34,3%
36 – 45 Tahun	8	22,9%
Pendidikan		
SD	5	14,3%
SMP	10	28,6%

SMA	14	40,0%
S1	6	17,1%
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	94,3%
Laki-laki	2	5,7%
Pekerjaan		
IRT	22	62,9%
Petani	6	17,1%
Pedagang	3	8,6%
PNS	4	11,4%
Pengalaman Orang Tua Menangani Kejang Demam		
1 kali	15	42,9%
2 kali	11	31,4%
>3 kali	9	25,7%

Berdasarkan Tabel 4.1, hampir sebagian responden berusia 17–25 tahun berjumlah 15 orang (42,9%), sebagian besar responden memiliki kualifikasi pendidikan SMA berjumlah 14 orang (40,0%), mayoritas responden adalah perempuan berjumlah 33 orang (94,3%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT berjumlah 22 orang (62,9%). Selain itu, hampir sebagian responden memiliki pengalaman menangani kejang demam sebanyak 1 kali berjumlah 15 orang (42,9%).

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejang Demam Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejang Demam Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Tingkat Pengetahuan	<i>f</i>	Persentase
Baik	18	51,4%
Kurang	17	48,6%

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%) dan hampir sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 17 orang (48,6%).

Mengidentifikasi Penanganan Kejang Demam Pada Anak Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Penanganan Kejang Demam Pada Anak Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Penanganan Kejang Demam	<i>f</i>	Persentase
Baik	12	34,3%
Kurang	23	65,7%

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar responden kurang mampu dalam penanganan kejang demam, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%) dan responden memiliki kemampuan penanganan kejang demam yang baik, yaitu sebanyak 12 orang (34,3%)..

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Anak Diruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Tabel 4.4Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Anak Diruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Penanganan Kejang Demam						
	Baik		Kurang		Jumlah	<i>p</i> -value
Pengetahuan	N	%	N	%		
Baik	10	28,6	8	22,9	51,5	0,006
Kurang	2	5,7	15	42,8	48,5	
Jumlah	12	34,3	35	65,7	100	

Berdasarkan Tabel 4.4, hampir sebagian responden, yaitu 15 orang (42,8%), memiliki pengetahuan yang kurang dan dalam melakukan penanganan kejang demam juga kurang. Sebagian kecil responden, yaitu 10 orang (28,6%), memiliki pengetahuan yang baik dan dalam melakukan penanganan kejang demam juga baik. Sebagian kecil responden, yaitu 8 orang (22,9%) memiliki pengetahuan baik namun kurang dalam melakukan penanganan kejang demam. Dan 2 orang responden (5,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang namun dalam melakukan penanganan kejang demam baik. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,006. Berdasarkan nilai tersebut, karena nilai $p < 0,05$, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa hampir sebagian responden, yaitu 15 orang (42,8%), memiliki pengetahuan yang kurang dan dalam melakukan penanganan kejang demam juga kurang. Sebagian kecil responden, yaitu 10 orang (28,6%), memiliki pengetahuan yang baik dan dalam melakukan penanganan kejang demam juga baik. Sebagian kecil responden, yaitu 8 orang (22,9%) memiliki pengetahuan baik namun kurang dalam melakukan penanganan kejang demam. Dan 2 orang responden (5,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang namun dalam melakukan penanganan kejang demam baik. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,006. Berdasarkan nilai tersebut, karena nilai $p < 0,05$, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli.

Penanganan kejang demam pada anak dipengaruhi oleh peran orangtua. Orang tua yang tahu tentang kejang demam dan bagaimana menanganinya dapat memberi tahu anak mereka bagaimana menjaga mereka dan apa yang harus dilakukan jika kejang demam kembali (Hartini & Pertiwi, 2015). Ini juga sejalan dengan penelitian lain (Langging & Wahyuni, 2018), yang menemukan bahwa ada hubungan antara apa yang diketahui ibu tentang cara mengobati kejang demam pada balita di Posyandu Anggrek di RW 05 Tlogomas, Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang.

Bagi orang tua yang menghadapi situasi kejang demam, dua elemen penting adalah pengetahuan tentang kejang demam dan upaya. Pengetahuan ialah informasi yang dipelajari setiap orang atau didapat dari berbagai pengamat. Upaya penanganan, tindakan awal, maupun pertolongan pertama, yang dilakukan seseorang. (Budi, Munzaemah, & Listyarini, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Auliyyah, Hamid, & Adi, 2022) menyimpulkan hasil bahwa lingkungan kerja dapat secara langsung atau tidak langsung memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mempunyai upaya menangani kejang demam yang kurang sebanyak 15 orang. Menurut asumsi peneliti, pengetahuan kurng disebabkan dari kurangnya informasi mngenai kejang demam didukung dengan sebagian besar pekerjaan responden ialah ibu rumah tangga (IRT), dimana IRT memiliki pengalaman serta informasi yang lebih sedikit dari ibu ibu pekerja, karena waktu mereka lebih banyak di rumah bahkan jarang bertemu orang lain yang mempunyai

pengalaman serta informasi yang berbeda-beda. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden baik dan penanganan kejang demam juga baik sebanyak 10 orang. Menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi karena usia responden hamper sebagian pada usia produktif dan tingkat Pendidikan SMA, sehingga responden aktif dalam mencari informasi baik dari penyuluhan yang diadakan oleh fasilitas kesehatan atau informasi dari media online atau media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian Auliyyah, Hamid, & Adi, (2022) menyebutkan bahwa pengetahuan responden bhkan penanganan kejang demam yang baik dipengaruhi dari faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan maupun pekerjaan responden. Semakin produktif usia serta semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga rasa ingin tahu sehingga kemauan dan kemampuan seseorang tersebut dalam mencari informasi juga lebih tinggi. Namun harus diketahui bahwa seseorang yangumurlebih tua tidak sering memiliki pengetahuan lebih tinggi dari pada seseorang yang lebih muda (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 8 orang responden mempunyai pengetahuan baik namun penanganan kejang demamnya kurang. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena banyaknya edukasi yang dilakukan mengenai kejang demam, bisa meningkatkannya wawasan orang tua mengenai penatalaksanaan namun karena Sebagian responden baru pertama kali mendapati anaknya mengalami kejang demam sehingga membuat mereka panik saat menangani kejang demam pada anaknya. Selain itu, terdapat 2 orang responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang namun penanganan kejang demamnya baik.

Menurut asusmsi peneliti walaupun pengetahuan ibu tentang kejang demam belum baik, tetapi cara mereka saat menangani kejang demam cukup baik. Hal ini disebabkan karena mereka telah cukup mempunyai pengalaman menangani kejang demam pada anaknya sebanyak lebih dari 2 kali. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian (Tarunajati, 2016) bahwa hubungan tingkat pengetahuan kejang demam serta upaya penanganan kejang demam untuk anak balita memiliki keratan yang kuat dikarenakan terdapat faktor-faktor yang ikut mempengaruhi, seperti faktor emosional, media massa, kebudayaan, orang lain yang berpengaruh, serta pengalaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukan hasil bahwa Sebagian besar responden di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebagian besar responden di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli kurang mampu dalam penanganan kejang demam, sehingga didapatkan hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli. Diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi institusi untuk meningkatkan pelayanan dalam keperawatan anak, khususnya terkait kejang demam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pasien yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini, serta kepada dosen-dosen yang telah membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinia B, Kargar maher MH, Khalilzadeh H. (2017). Assessment of Knowledge and Performance of the Parents at the Management of Fever in Children. Vol 5. Elsevier Saunders
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya (2end ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budi, I. S., Munzaemah, S., & Listyarini, A. D. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan kejang demam berulang di ruang anak rumah sakit islam sunan kudas. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 1–10.
- Dewi, S.K & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *SEMNASKEP*
- Hasibuan, D.K, & Dimiyati, Y. (2020). Kejang Demam Sebagai Faktor Predisposisi Epilepsi Pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47 (11), 668.

- Lina, F. (2017). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan self management demam pada anak usia 1-4 tahun di PAUD Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun . *STIKES Bhakti Husada Mulia*, 1–100.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). Defenisi Tingkat Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sarita Miguna, Malahayati Rusli Bntang, Sitti Srie Luthfia Rekozar. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Kejadian Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan – 5 Tahun Di Puskesmas Tanjung Uncang. *Zona Kedokteran* 12 (2), 107-112
- Suryagutina, Prinawati, Ivan Indrawan. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak : Literature Review. *Ahmar Metastasis Helath Journal* 2 (2), 52-62
- Syapitri, H. Amila, dan J. Aritonang,. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahli media Press
- Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Neni Maemunah, Susmini. (2022). Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10 (2), 207-215